

Isu Modernitas dan Ketidaksetaraan Gender pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Para Priyayi serta Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa

¹Siti Zulfah Rosidah, ²Widanarti, ³Zuvika Amoret S.A., ⁴Nurholis
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat surel: siti.zulfah.rosidah@gmail.com

Abstract:

*This research aims to identify the issues of modernity and gender equality raised in Indonesian muslim literature, specifically in the novels *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* by Hamka and *Para Priyayi* by Umar Khayam. This research applies a descriptive qualitative methodology. The issue of gender inequality is particularly highlighted in the novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, as exemplified by the character of Hayati. Discrimination against women is depicted in the novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Umar Khayam's *Para Priyayi* explores the contemporary manifestation of traditionalism in Indonesian religious practice, particularly within the context of Javanese Muslim society. The synthesis of Javanese tradition and modernity in *Para Priyayi* represents a contemporary phenomenon.*

Keywords: *modernity, gender inequality, discrimination, tradition, issues*

Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu modernitas dan kesetaraan gender yang diangkat dalam sastra Muslim Indonesia pada novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka dan *Para Priyayi* karya Umar Khayam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Isu ketidaksetaraan gender menjadi sorotan dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, terutama melalui karakter Hayati. Diskriminasi terhadap perempuan digambarkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam mengeksplorasi tentang modernitas dalam beragama di Indonesia yang masih ditemui sampai saat ini, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim Jawa. Penerapan tradisi Jawa yang berpadu dengan modernitas dalam *Para Priyayi* adalah sebuah bentuk dari permasalahan yang sering ditemui saat ini. Hasil analisis dapat dijadikan sebagai materi ajar pembelajaran apresiasi prosa. Melalui kegiatan analisis, mahasiswa dapat memperoleh gambaran ketidaksetaraan gender dan moderinitas yang digambarkan dalam novel.*

Kata kunci: *modernitas, ketidaksetaraan gender, diskriminasi, tradisi, isu*

Terkirim: 6 Desember 2024;

Revisi: 20 Desember 2024;

Diterima: 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Islam masuk ke Asia Tenggara pada abad ke-7 seperti dikemukakan Hamka yang dikutip dari buku sejarah Umat Islam. Kedatangan dan

penyebaran Islam tersebut telah memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan di Nusantara, di antaranya adalah kemunculan pemikiran-pemikiran baru dan konsep-konsep nasionalisme, intelektualisme serta tumbuhnya masyarakat yang memiliki kepribadian insani. Di samping itu, perkembangan Islam di Nusantara ini juga telah mampu mendorong pertumbuhan berbagai cabang ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang kesusastraan (Al-Attas, 1972).

Sastra diketahui merupakan salah satu media yang paling efektif dalam merefleksikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya serta pemikiran suatu masyarakat. Menurut Semi (1990) sastra adalah salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, tetapi dapat diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Susanto (2016) mengungkapkan bahwa sastra dapat dijadikan institusi sosial sekaligus sebagai ekspresi individual. Sebagaimana di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara, sastra tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendiskusikan isu-isu sosial, politik, dan hal-hal keagamaan. Dalam hal ini, sastra muslim di Nusantara mencerminkan dari pergerakan dinamika sebuah pemikiran dan perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, tradisi, dan interaksi antarbudaya.

Adanya sastra muslim Indonesia menunjukkan perbedaan dan persamaan yang signifikan. Keduanya memiliki akar yang sama dalam tradisi Islam. Namun, perjalanan sejarah dan konteks sosial yang berbeda menghasilkan karakteristik yang unik dalam karya-karya sastra mereka. Melalui analisis narasi yang ada, dapat diketahui peran sastrawan muslim dalam mengatasi sebuah permasalahan zaman sekarang, seperti isu identitas, pluralisme, dan modernitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu modernitas yang diangkat dalam sastra muslim di Indonesia, serta pola narasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Dengan mengkaji karya-karya sastra, dapat diungkapkan cara penulis merangkai bahasa dan cerita untuk menciptakan makna yang relevan bagi masyarakat. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra Islam di tingkat regional dan internasional, serta memperkaya pemahaman tentang peran sastra dalam membentuk wacana sosial dan religius di dunia Islam.

Dalam penelitian sebelumnya, "Analisis Nilai-Nilai Religius,

Moral, dan Budaya pada Novel *Tenggelmnya Kapal van der Wijk* karya Hamka serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas” pada tahun (2022) oleh Deby Rodearni Simbolon, Esra Perangin-angin, Suasti Murni Nduru, dibahas mengenai nilai-nilai penting yang terdapat dalam novel, yang mencakup nilai religius, nilai moral, dan nilai budaya. Hal itu merupakan gambaran dari kesetaraan dalam berbudaya.

Pada penelitian kedua, Lee Yeon menulis artikel berjudul “Kepriyayian dalam Karya Sastra: Berkaca pada *Para Priyayi* Karya Umar Kayam” pada tahun 2015 dibahas mengenai penggambaran priayi yang dimaknai dengan suatu hal yang baik. Kepriyayian yang digambarkan dalam novel ini menekankan pada sifat-sifat priayi yang dimiliki masyarakat Jawa. Penelitian terakhir dengan judul “Analisis Perbandingan Warna Lokal Novel dan Film *Tenggelmnya Kapal van der Wijck* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah” oleh Indri Zikria Oktaviani (2019) membahas mengenai penurunan tradisi Minangkabau setelah adanya proses ekranisasi. Adapun implikasi terhadap pembelajaran di sekolah yang diharapkan dapat menganalisis perbandingan novel dengan film setelah alih wahana. Dari penelitian ini, dapat diketahui mengenai cara pandang oposisi yang budaya berbeda tidak dapat dipersatukan sehingga muncul transposisi dan transformasi budaya, yaitu dari tradisional ke modern. Modernitas membawa orang berpikir menjadi nasionalis sehingga tidak lagi membedakan antarsuku atau kelompok. Hal yang ada hanya persatuan antarbangsa untuk mencapai cita-cita kemerdekaan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mempelajari suatu peristiwa secara deskriptif. Moleong (2013) menjelaskan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki isu modernitas yang digunakan oleh para penulis dalam novel *Tenggelmnya Kapal van der Wijck* dan novel *Para Priyayi*.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis dokumen. Dokumen adalah “catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu,” (Yusuf, 2014).

Karya yang dibahas dalam penelitian ini adalah karya seseorang, khususnya novel yang ditulis oleh Hamka dan Umar Khayam. Oleh karena itu, analisis data diselesaikan dengan menjelaskan temuan penelitian secara metodis dalam dua buku ini dengan menggunakan teori-teori tertentu, yang berujung pada kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Tenggelamnya Kapal van der Wijck* Karya Buya Hamka**

Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Buya Hamka adalah salah satu karya penting yang menggambarkan sastra muslim di Indonesia. Dalam novel ini, Buya Hamka memberikan gambaran permasalahan yang melibatkan adat, agama, dan perjuangan identitas. Melalui sudut pandang budaya Minangkabau yang kaku dan hierarkis, Hamka menyoroti tentang seseorang dapat dikucilkan karena tidak dianggap sebagai bagian "murni" dari kelompok tersebut, meskipun Islam menekankan kesetaraan tanpa memandang asal-usul. Tokoh Zainuddin yang berdarah campuran Bugis dan Minang, menjadi gambaran nyata dari konflik ini sehingga tidak mendapatkan pengakuan atas identitas kesukuannya (Thalib, 2017). Hamka menulis, "adat yang telah dipegang teguh oleh nenek moyang lebih kuat daripada akidah agama," mengungkapkan ironi bahwa adat yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara mendalam.

Ketidaksetaraan Gender

Topik ketidaksetaraan gender terhadap perempuan menjadi sebuah topik yang dominan yang digambarkan melalui karakter Hayati. Sebagaimana Zuhri & Amalia (2022) berpendapat bahwa ketidakadilan gender ialah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Karakter Hayati yang stereotip gender sering dijumpai pada fiksi-fiksi Indonesia. Hayati merupakan tokoh perempuan yang dibesarkan dengan tradisi matrilineal yang mengharuskan perempuan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan adat. Sebagai perempuan asli Minangkabau, ia tidak diperkenankan menikah dengan laki-laki yang dicintainya, Zainuddin, disebabkan oleh perbedaan suku. Hayati hanya dapat menikah dengan

laki-laki yang sesuku dengannya, yaitu Minangkabau (Qur'ani, 2019).

Hayati merefleksikan sebagai sosok yang didominasi oleh stereotip feminin. Hayati dipaksa menikah dengan laki-laki yang dijodohkan orang tuanya meski tidak dicintainya. Hayati tidak memiliki kemandirian dalam hidup, termasuk mengambil keputusan dan beraktivitas. Hidupnya selalu bergantung pada keinginan keluarga. Ia akhirnya terpaksa menikah dengan Azis karena keinginan keluarga atas persetujuan Engku Datuk Garang sebagai pemangku adat, meskipun sebenarnya ia mencintai Zainuddin. Ia tidak berani melawan tradisi dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Jika ia berani melawan tradisi dan mandiri dalam menentukan pilihan hidupnya, kemungkinan besar ia akan menemukan kebahagiaan (Thalib, 2017).

Masalah diskriminasi terhadap perempuan diangkat dengan menggiring topik kesetaraan gender. Dengan kata lain, perempuan dalam novel ini sering digambarkan sebagai orang yang tertindas dan selalu bersalah. Selain itu, perempuan dianggap tidak berharga dan dianggap sebagai barang yang diperjualbelikan yang hanya dapat dimiliki oleh mereka yang memiliki kekayaan dan status. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kisah yang terkait dengan hasil penelitian, misalnya yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang pasrah pada keadaan, sedangkan laki-laki memiliki kemampuan untuk mengubah hal apa pun.

Dalam novel ini, sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Wanita harus selalu patuh terhadap adat dan keputusan penghulu adat. Mereka seolah-olah pasrah dan menerima nasibnya begitu saja tanpa kemampuan untuk memberontak. Seperti dalam kutipan "Kami panggil engkau sekarang menyatakan kebulatan itu, supaya engkau terima dengan suka. Bagaimana pertimbanganmu?" menunjukkan bahwa Hayati dipaksa untuk menerima keputusan yang telah diambil oleh keluarga dan adatnya tanpa diberi ruang untuk memberikan pertimbangan pribadi yang lebih mendalam. Hal ini mencerminkan adanya tekanan kuat yang diberikan kepada perempuan dalam masyarakat tersebut untuk mengikuti keputusan yang diambil oleh ninik-mamak (pemimpin adat) dan keluarga, tanpa mempertimbangkan perasaan atau keinginan pribadi mereka.

Hayati berada dalam posisi yang sangat terbatas dalam hal memilih pasangannya. Meskipun mencintai Zainuddin yang menjadi pilihan hatinya, Hayati tidak diberi kebebasan untuk memilih sesuai

dengan perasaannya. Adat dan tradisi mengharuskan dia untuk tunduk pada keputusan yang dibuat oleh keluarga dan ninik-mamak. Meskipun dia merasa terikat dengan Zainuddin, dia tidak bisa mewujudkan cintanya karena adat dan tradisi lebih mengutamakan kepentingan keluarga daripada kebahagiaan pribadi seorang perempuan.

Dalam cerita ini, Hayati digambarkan sebagai perempuan yang terjebak dalam keterbatasan pilihan dan ketergantungan pada suami, terutama ketika menghadapi kesulitan dan kemerosotan dalam hidup. Meskipun Hayati pernah memilih untuk menikah dengan Aziz dan berharap masa depan mereka lebih baik, kenyataannya dia harus mengikuti keputusan suaminya yang semakin menunjukkan perilaku buruk dan tidak bertanggung jawab. Hal itu tidak terlepas dari pandangan bahwa laki-laki sebagai sosok pemimpin yang memiliki karakter kuat, sedangkan perempuan sebagai pihak yang dipimpin dengan karakter yang lebih lemah. Dalam konteks ini, terlihat jelas peran dan karakteristik yang secara tradisional melekat pada laki-laki dan perempuan dalam struktur kekuasaan masyarakat (Nurmuzdalifah dkk., 2023).

Ketika Aziz terjatuh dalam kesulitan keuangan dan terpaksa pindah mencari pekerjaan, Hayati tidak memiliki kontrol penuh atas situasi ini. Hal ini tercermin dalam kalimat "Saya hanya menurut!" yang diucapkan Hayati ketika Zainuddin menanyakan pendapatnya tentang perjalanan mereka. Kalimat tersebut menggambarkan ketidakberdayaan Hayati sebagai perempuan yang harus mengikuti keputusan suaminya, meskipun dia merasa memiliki pilihan lain. Dalam konteks ini, Hayati menjadi simbol dari banyak perempuan yang sering kali tidak diberikan kesempatan untuk mengatur hidup mereka sendiri dan selalu berada dalam bayang-bayang keputusan yang diambil oleh laki-laki di sekitar mereka. Keterbatasan dalam menentukan masa depan ini memperlihatkan ketidaksetaraan gender yang masih dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

***Para Priyayi* oleh Umar Khayam**

Novel *Para Priyayi* karya Umar Khayam adalah salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Jawa. Dalam novelnya, Umar Khayam membahas isu-isu yang menjadi dinamika sosial, yaitu mengenai transformasi dalam menghadapi modernitas. Isu modernitas ini tergambar dari tokoh-tokoh, serta latar dari novel *Para Priyayi*. Pertama, dalam novel ini ada

pemeran utama yang bernama Sastrodarsono. Sastrodarsono berasal dari keluarga petani, ia berhasil menaiki tangga sosial menjadi seorang priayi berkat pendidikan formal yang ia tempuh. Perjalanan hidupnya mencerminkan bagaimana modernitas, yang diwujudkan melalui pendidikan Barat, membuka peluang mobilitas sosial di tengah struktur sosial tradisional. Seperti yang digambarkan dalam novel melalui kutipan berikut ini.

"Sastrodarsono tidak pernah berhenti belajar. Di sekolah rakyat itu ia belajar keras dan selalu menempati peringkat teratas."

Kutipan di atas menegaskan bahwa pendidikan adalah simbol modernitas yang memberdayakan individu untuk keluar dari keterbatasan sosial mereka. Tokoh lainnya, Lantip yang memperlihatkan aspek lain dari modernitas, yaitu meritokrasi. Sebagai anak angkat yang awalnya dipandang rendah, ia berhasil mendapatkan penghormatan melalui usaha dan pendidikan. Hibriditas yang digambarkan oleh Umar Kayam tampaknya didasarkan pada realitas sebagaimana dijelaskan oleh (Soekiman, 2011) bahwa masyarakat kolonial di Hindia Belanda memiliki struktur yang bersifat semifeodal.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan masyarakat rentan untuk terjadinya modernisasi yang berkembang pesat. Oleh karena itu, komponen utama yang berpengaruh dalam proses hibridisasi adalah meningkatkan tingkat, diawali dengan adanya setelan birokrasi yang dibangun sebagai representasi dari hibridisasi struktural yang kemudian memicu hibridisasi secara kultural. Dengan adanya sistem pendidikan yang seperti ini maka dapat menyebabkan bangsa yang telah terjajah memiliki kesetaraan dengan bangsa penjajah yang mengadopsi konsep kepemimpinan modern yang bahkan dalam tradisi sebelumnya belum dikenal secara mendalam dalam budaya mereka.

Selain itu, hibriditas juga tercermin dalam birokrasi kepemimpinan. Proses dan bentuk kepemimpinan yang mengalami hibridisasi dalam realitas fiksi diungkapkan Umar Kayam melalui novel *Para Priyayi*. Masyarakat Jawa yang telah mengalami kolonisasi mendapat banyak pengaruh dalam sistem birokrasi kepemimpinan. Hal ini terlihat dari berbagai posisi kepemimpinan yang diadopsi dari sistem birokrasi Belanda, seperti *school opziener*, *opziener*, *polisi*, dan *gupermen* (Wardani, 2018). Hal ini tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

"Lantip menyadari bahwa garis keturunan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan kehormatan seseorang. Pendidikan dan kerja keras jauh lebih penting."

Tema modernitas dalam *Para Priyayi* juga tercermin dalam hubungan yang dinamis antara nilai-nilai tradisional dan agama Islam, yang tetap relevan bagi masyarakat muslim di Indonesia. Modernitas, dalam konteks novel ini, diwujudkan melalui pengaruh kolonial yang memperkenalkan sistem pendidikan Barat, administrasi modern, dan budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun, meskipun modernitas membawa berbagai perubahan, tradisi Islam tetap menjadi fondasi spiritual yang kuat dalam kehidupan para tokoh. Misalnya, rumah besar Sastrodarsono, meskipun penuh dengan unsur-unsur modern seperti tata krama priayi ala kolonial, tetap mempertahankan aktivitas keagamaan seperti salat lima waktu dan perayaan hari-hari besar Islam. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Di rumah besar itu, meskipun pengaruh Belanda kuat, masih terdengar kumandang salat lima waktu."

Tradisi Islam dipertahankan bukan hanya sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai penyeimbang dari modernitas yang sering kali membawa tantangan bagi nilai-nilai lokal. Selain itu, novel ini juga menunjukkan modernitas dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan mempraktikkan agama. Pendidikan Barat yang diterima oleh tokoh-tokoh utama seperti Sastrodarsono dan Lantip tidak mengurangi keimanan mereka, tetapi justru memperluas wawasan mereka tentang nilai-nilai Islam dapat berdampingan dengan dunia modern. Misalnya, melalui pendidikan, mereka mampu memahami pentingnya kerja keras, tanggung jawab sosial, dan keadilan, yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai Islam.

Peristiwa ini menggambarkan tentang masyarakat muslim di Indonesia sering kali berada di persimpangan antara modernitas dan tradisi. Dalam novel, Islam tidak digambarkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan modernitas, melainkan sebagai elemen yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Perubahan zaman tentu membawa dampak pada pergeseran makna priayi yang sebelumnya diyakini. Seiring perkembangan tersebut, terjadi proses modernisasi yang menuntut masyarakat Jawa untuk beradaptasi. Hal ini terutama terlihat pada cara memahami nilai-nilai priayi dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran nilai-nilai ini secara bertahap

memengaruhi makna priayi, mengikuti perubahan pola kehidupan dan waktu. Dalam novel *Para Priyayi*, pergeseran nilai-nilai priayi dianalisis melalui elemen tradisi, pernikahan, pendidikan, serta kehidupan rumah tangga yang dialami tokoh-tokohnya dari generasi pertama hingga keempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai priayi mengalami perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Aeni dkk., 2015).

Hal ini mencerminkan realitas di Indonesia bahwa modernitas sering kali tidak menggantikan tradisi, tetapi menciptakan ruang untuk dialog dan integrasi di antara keduanya. Penjelasan ini menggambarkan bahwa dalam novel *Para Priyayi*, modernitas tidak hanya membawa transformasi sosial, tetapi juga menantang dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat muslim Jawa. Islam tetap menjadi komponen penting yang mampu menyerap pengaruh modernitas tanpa kehilangan inti tradisinya.

Modernitas dalam novel *Para Priyayi* membawa dampak yang mendalam terhadap perubahan sosial, khususnya dalam struktur masyarakat Jawa. Status priayi merupakan status yang diwariskan atau dasar keturunan (Pratama & Miftahuddin, 2023). Hanya saja dalam novel ini, Umar Kayam mencoba mendobrak makna kepriayian ini. Tokoh Sastrodarsono dan Lantip yang notabenehnya dari wong cilik bisa berubah status menjadi priayi. Mereka berjuang untuk mendapat pengakuan ini. Lantip misalkan jika dilihat dari unsur bibit, ada kemungkinan bahwa akan sangat sulit baginya masuk menjadi bagian dari kepriayian Jawa. Hal itu mengingat asal-usul dan latar belakang kehidupan Lantip.

Tampaknya, Umar Kayam hanya membidik kepriayian dari satu sisi, yaitu perjuangan hidup dan kelantipan seseorang. Artinya, Umar Kayam meyakini bahwa kepriayian itu merupakan hasil perjuangan, bukan hasil keturunan ataupun predikat yang diberikan masyarakat. Lebih jauh lagi tampaknya penulis mengabaikan masalah keturunan (dengan memarjinalkan perkembangan cucu-cucu para priayi), dan juga mengabaikan masalah keberterimaan seseorang dalam masyarakat. Jika ditinjau dari rambu-rambu kepriayian Jawa, rasanya akan sulit diterima masyarakat jika Lantip dipandang sebagai seorang priayi. Masyarakat Jawa mungkin akan setuju jika Lantip diberi predikat sebagai wong kajan keringan, wong makmur, atau predikat lain asal bukan priayi. Akan tetapi, pada akhirnya Lantip pun berhasil diterima sebagai bagian dari komunitas priayi. Inilah mungkin yang

hendak diangkat penulis, perjuangan rakyat jelata untuk sampai diakui pada masyarakat priayi tidaklah mudah (Mahayana, 2012). Priayi tidak hanya ditentukan berdasarkan keturunan, melainkan juga kemampuan serta peran kontribusinya dalam masyarakat. Oleh karenanya, Lantip menjadi priayi berdasarkan dari pendidikan.

Salah satu aspek paling menonjol adalah peran pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial. Pendidikan memungkinkan individu seperti Sastrodarsono, seorang anak petani, dan Lantip, anak angkat dari keluarga sederhana, untuk menaiki tangga sosial dan menjadi priayi. Namun, dampak ini tidak datang tanpa tantangan. Modernitas yang diwujudkan melalui pendidikan sering kali menimbulkan konflik nilai antara generasi yang berbeda dalam keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, generasi tua seperti Kartodirjo, memegang teguh hierarki sosial tradisional yang status priayi diukur berdasarkan asal-usul keluarga dan kehormatan. Hal ini berlawanan dengan pandangan generasi muda seperti Lantip, yang lebih menerima meritokrasi dan rasionalitas, melihat status sosial sebagai hasil dari usaha dan kontribusi terhadap masyarakat. Konflik ini digambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Bagi Kartodirjo, menjadi priayi adalah soal kehormatan keluarga, sedangkan bagi Lantip, menjadi priayi adalah soal tanggung jawab terhadap masyarakat."

Kutipan ini menyoroti perbedaan pandangan yang mencerminkan benturan antara nilai-nilai tradisional dan semangat modernitas. Sastrodarsono adalah contoh kalangan bawah yang mengalami mobilitas sosial sehingga bisa masuk ke dalam kelompok sosial priayi. Identitas priayi dibangun di atas serangkaian tata cara, pendidikan, sampai kepada hiburan. Ada kesadaran bersama di kalangan para priayi untuk memelihara etika priayi. Identitas itu mereka tanamkan kepada keluarga, anak, dan kerabat yang ingin masuk ke dunia priayi. Dunia priayi terbuka bagi mobilitas sosial (Fanani, 2017).

Selain pendidikan, urbanisasi sebagai bagian dari modernitas juga membawa perubahan signifikan pada pola hidup masyarakat. Urbanisasi menciptakan peluang baru bagi individu untuk keluar dari batasan sosial pedesaan, seperti yang dialami oleh Lantip. Ketika Lantip pindah ke kota, ia melihat dunia yang lebih luas. Nilai-nilai seperti asal-usul keluarga menjadi kurang relevan, digantikan oleh kemampuan dan pendidikan sebagai ukuran utama keberhasilan. Hal ini tergambar

dalam kutipan sebagai berikut.

“Di kota, Lantip melihat dunia yang lebih luas. Dunia yang tidak lagi terlalu peduli pada asal-usul, tetapi pada kemampuan dan pendidikan.”

Urbanisasi dalam novel *Para Priyayi* tidak hanya menghadirkan peluang baru, seperti akses ke pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih maju di kota, tetapi juga membawa tantangan signifikan yang mengubah dinamika sosial masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah munculnya alienasi sosial yaitu individu merasa terpisah dari komunitas tradisional yang sebelumnya menjadi landasan identitas dan solidaritas mereka. Proses urbanisasi memaksa individu meninggalkan lingkungan pedesaan yang kolektif dan memasuki kehidupan kota yang lebih individualistis. Hal ini menciptakan pergeseran nilai yang fundamental, dari budaya gotong-royong dan kebersamaan menjadi orientasi pada pencapaian pribadi dan kompetisi.

Modernitas, sebagaimana digambarkan Umar Khayam dalam novel *Para Priyayi*, berfungsi sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, modernitas melalui pendidikan dan urbanisasi memberikan peluang besar untuk kemajuan sosial, seperti yang dialami tokoh-tokoh seperti Sastrodarsono dan Lantip. Mereka mampu memanfaatkan pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dan urbanisasi sebagai ruang untuk memperluas wawasan serta mengubah nasib mereka. Namun, di sisi lain, modernitas juga menimbulkan ketegangan nilai di dalam masyarakat. Konflik antarindividu dan generasi sering muncul akibat perbedaan pandangan antara nilai-nilai tradisional yang menekankan keharmonisan sosial dan nilai-nilai modern yang cenderung individualistis.

Umar Khayam dengan tajam mengilustrasikan modernitas mengubah tatanan masyarakat Jawa. Ia menggambarkan modernitas sebagai proses transformasi yang tidak hanya memberikan peluang untuk memperbaiki kondisi hidup, tetapi juga menantang dan kadang-kadang mengorbankan harmoni tradisional. Hal ini menjadikan *Para Priyayi* sebagai potret yang relevan tentang masyarakat menghadapi perubahan besar yang datang dari luar, dengan segala kompleksitasnya, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.

Relevansi Hasil Analisis dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang penting diajarkan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran sastra, peserta

didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai itu diperoleh setelah membaca karya sastra dengan melihat, memperhatikan, dan mengamati sikap dan pandangan hidup yang terdapat pada suatu karya sastra (Primasari, 2016). Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi sastra.

Ismawati (2013) menjelaskan apresiasi sastra dalam pengajaran sastra bukan hanya kegiatan penghargaan atau penilaian cipta sastra, melainkan juga berbagai tingkatan yang dapat dicapai dalam proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya. Begitupun dengan pembelajaran apresiasi prosa fiksi memiliki tujuan dan mafaat untuk menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra untuk memperluas wawasan kehidupan, mempertajam kepekaan perasaan, dan kesadaran sosial. Lebih lanjut, dapat membantu pembaca untuk lebih memahami kehidupan dan memperkaya pandangan-pandangan kehidupan. Dalam karya prosa, sesungguhnya pengarang menyuguhkan kembali hasil pengamatan dan pengalamannya kepada pembaca setelah melalui proses perenungan dan pemahaman yang lebih tajam dan dalam (Satinem, 2019).

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi di perguruan tinggi bertujuan untuk membekali mahasiswa terampil mengapresiasi prosa fiksi Indonesia dalam periodisasi sastra Indonesia berdasarkan pendekatan tertentu. Melalui kegiatan apresiasi, mahasiswa dapat memahami perkembangan fiksi Indonesia mulai tahun 1920–2000 yang memiliki karakteristik yang berbeda. Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang ditulis pada tahun 1930-an memiliki karakteristik yang berbeda dengan novel *Para Priyayi* tahun 1980. Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* mengangkat persoalan adat yang tema ini mendominasi pada periode angkatan Balai Pustaka (Sarwadi, 2004). Berbeda halnya dengan novel *Para Priyayi* yang muncul pada periode 90 yang hasil karya sastranya cenderung dipengaruhi oleh keadaan sehingga tema-tema yang diangkat berisi tentang politik, ekonomi, sosial budaya (Mujiyanto & Fuady, 2014). Melalui kegiatan apresiasi kedua novel tersebut, mahasiswa dapat menemukan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan isu modernitas yang diangkat Umar Khayam dalam novel *Para Priyayi*.

Ketidakadilan gender didapati pada tokoh perempuan, Hayati, yang dikendalikan hidupnya oleh orang lain. Dia dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya sehingga kehidupannya hancur. Perempuan-perempuan Minangkabau diharuskan untuk mematuhi adat

agar menikahi laki-laki yang sesuku dengannya (Qur'ani, 2019). Sementara itu, Umar Khayam, penulis *Para Priyayi*, menyampaikan pandangan modernitas berkaitan priayi dalam struktur masyarakat Jawa. Proses Lantip yang berhasil diterima sebagai bagian dari komunitas priayi, inilah mungkin yang hendak diangkat penulis. Perjuangan rakyat jelata untuk sampai diakui pada masyarakat priayi tidaklah mudah. Oleh karena itu, priayi tidak hanya ditentukan berdasarkan keturunan, melainkan juga kemampuan serta peran kontribusinya dalam masyarakat. Konsep modernitas ini yang hendak disampaikan Umar Khayam kepada pembaca yang hanya bisa diperoleh melalui kegiatan apresiasi prosa fiksi. Melalui apresiasi prosa fiksi, mahasiswa mendapat pengalaman baru berkaitan dinamika atau perubahan masyarakat yang terdapat dalam karya sastra.

SIMPULAN

Kedua novel tersebut, baik *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* oleh Buya Hamka dan *Para Priyayi* oleh Umar Kayam, menggambarkan mengenai isu-isu yang seringkali ditemukan. Gambaran masalah yang tidak jauh beda dalam sastra muslim di Indonesia yang meliputi masalah-masalah modernisasi dan ketidaksetaraan gender. Dengan adanya pandangan komprehensif mengenai masyarakat muslim di Asia Tenggara, memperlihatkan kepada pembaca tentang cara yang tidak biasa diperlihatkan sebagaimana identitas, iman, dan nilai sosial saling berinteraksi dan memengaruhi perjalanan pribadi dan kolektif. Melalui narasi dalam penelitian ini yang beragam, kedua novel tersebut mencerminkan jalinan sosial yang kompleks di Indonesia, menjadikannya karya sastra yang bernilai dan relevan bagi pembaca lintas budaya. Selain itu, hasil analisis kedua novel tersebut dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi di tingkat perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, S. N., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2015). Makna Priyayi dalam Novel *Para Priyayi* dan Jalan Menikung Analisis Struktural Semiotik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v4i2.9104>
- Al-Attas, A. M. N. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Selangor: UKM.
- Fanani, A. (2017). *Identitas dan Mobilitas Sosial Priyayi dalam Novel*

- Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 42-51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.42-51>
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mahayana, M. S. (2012). *Pengarang Tidak Mati Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia (Cetakan I)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172-181.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>
- Pratama, D. F., & Miftahuddin, M. (2023). Peran Kaum Priyayi Baru dalam Modernisasi Kebudayaan Jawa Melalui Kebudayaan Indis Akhir Abad 19-Awal Abad 20. *HISTORIA VITAE*, 3(1), 13-24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/hv.v3i1.5652>
- Primasari, D. (2016). Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pulang Karya Leila S. Chudori* serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/53622>
- Qur'ani, H. B. (2019). Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 9-17.
- Sarwadi, H. (2004). *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Semi, M. (1990). *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center or Academic Publishing Service).
- Thalib, A. A. (2017). Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 1(2), 1-7.
- Wardani, K. D. K. A. (2018). Mimikri dan Hibriditas Novel Para Priyayi (Kajian Poskolonial). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), 50-61.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15972>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
<https://www.ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/100>